

Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islami Berdasarkan Hadis Nabi terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab

M Nurfajri^{1*}; Alvira Pranata²

¹²IAIN Pontianak, Indonesia

*Muhammadbinsabri2905@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the influence of an Islamic educational environment based on the Prophet's hadith on the motivation to learn Arabic. The Islamic educational environment, encompassing family, school, and community, plays a crucial role in shaping students' Islamic character while supporting the learning process. Using a literature review approach, this study explores the relationship between the teachings of the Prophet's hadith and efforts to create an Islamic environment conducive to enhancing learning motivation. The findings indicate that an environment rooted in Islamic values, such as social piety, justice, and spiritual development, can increase students' interest and engagement in learning Arabic, the language of the Qur'an and hadith. Learning motivation is influenced by internal factors, such as interest and talent, as well as external factors, such as family support, learning facilities, and innovative teaching methods. Integrating the Prophet's teachings into the Islamic education curriculum effectively creates a meaningful and relevant learning atmosphere. These findings emphasize the importance of collaboration between families, schools, and communities in fostering synergy to build an Islamic environment that supports Arabic language learning.

Keywords: *Islamic Educational Environment, Prophet's Hadith, Arabic Learning Motivation*

المخلص: تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير البيئة التعليمية الإسلامية المستندة إلى أحاديث النبي ﷺ على الدافعية لتعلم اللغة العربية. تلعب البيئة التعليمية الإسلامية، التي تشمل الأسرة والمدرسة والمجتمع، دورًا حيويًا في تشكيل شخصية الطلاب الإسلامية ودعم عملية التعلم. باستخدام منهج مراجعة الأدبيات، تسلط هذه الدراسة الضوء على العلاقة بين تعاليم أحاديث النبي ﷺ والجهود المبذولة لخلق بيئة إسلامية تشجع الدافعية للتعلم. أظهرت النتائج أن البيئة القائمة على القيم الإسلامية، مثل الصلاح الاجتماعي والعدل والتنمية الروحية، يمكن أن تعزز اهتمام

الطلاب ومشاركتهم في تعلم اللغة العربية، لغة القرآن الكريم والحديث الشريف. تتأثر الدافعية للتعلم بعوامل داخلية، مثل الاهتمامات والقدرات، وعوامل خارجية، مثل دعم الأسرة، وتوافر الوسائل التعليمية، وطرق التدريس المبتكرة. أثبت إدماج تعاليم النبي ﷺ في المناهج التعليمية الإسلامية فعاليتها في خلق جو تعليمي ذو مغزى وملائم. تؤكد هذه النتائج على أهمية التعاون بين الأسرة والمدرسة والمجتمع لتحقيق التكامل في بناء بيئة إسلامية داعمة لتعلم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: البيئة التعليمية الإسلامية، أحاديث النبي ﷺ، الدافعية لتعلم اللغة العربية

Pendahuluan

Pendidikan Islami memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, peran lingkungan pendidikan yang bernuansa Islami menjadi sangat krusial, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mempelajari bahasa Arab masih tergolong rendah. Sebagian siswa menganggap bahasa Arab sulit, tidak relevan, atau hanya sebagai kewajiban semata, tanpa memahami nilai spiritual dan akademik yang dikandungnya. (Humairoh et al., 2018)

Permasalahan inilah yang mendorong pentingnya penciptaan lingkungan pendidikan Islami yang tidak hanya mengajarkan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari hadis Nabi. Hadis-hadis tersebut memberikan pedoman konkret tentang pentingnya menuntut ilmu, membentuk akhlak, dan membangun suasana belajar yang bermakna.

Dalam konteks ini, motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat ditingkatkan melalui penguatan lingkungan belajar yang bersandar pada ajaran Nabi Muhammad saw. Lingkungan yang kondusif secara spiritual dapat menjadi

pemantik semangat siswa dalam mempelajari bahasa Arab, terutama bila dikaitkan dengan makna religius yang melekat pada bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana lingkungan pendidikan Islami yang merujuk pada hadis Nabi berpengaruh terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa.

Peran hadis Nabi sebagai pedoman dalam membangun lingkungan pendidikan Islami tidak dapat diabaikan. Hadis-hadis tersebut sering kali memberikan arahan dan contoh konkret tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Misalnya, hadis yang mendorong umat Islam untuk belajar dan menuntut ilmu mencerminkan betapa pentingnya pendidikan dalam Islam (Tuasikal, 2016). Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Nabi ke dalam kurikulum, pendidik bisa membangun lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mampu menaikkan semangat, motivasi dan hasil belajar mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada analisis isi dari sumber-sumber tertulis mengenai lingkungan pendidikan Islami dan hadis Nabi yang relevan dengan motivasi belajar.

Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel yang membahas topik pendidikan Islam, hadis Nabi, dan pembelajaran bahasa Arab. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan pendidikan Islami terhadap motivasi belajar, terutama dalam konteks bahasa Arab.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menjawab rumusan masalah: *Bagaimana pengaruh lingkungan pendidikan Islami yang berlandaskan hadis Nabi terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa?* Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai Islami dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Lingkungan Pendidikan Islami

Lingkungan pendidikan mencakup keseluruhan kondisi fisik, psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi proses belajar-mengajar di lembaga formal dan nonformal (Suhada, 2017). Dalam perspektif Islam, lingkungan pendidikan Islami harus mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, meliputi keluarga, sekolah/madrasah, masjid, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan utama. Ajaran Nabi Muhammad ﷺ menekankan kewajiban menuntut ilmu (hadis “طلب العلم فريضة على كل مسلم”) serta kemuliaan mereka yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an (“خيركم من تعلم القرآن وعلمه”) sebagai landasan pembentukan lingkungan Islami yang kondusif.

Lingkungan pendidikan adalah “segala sesuatu yang mencakup iklim, kondisi fisik, sosial, psikologis, budaya, bahkan geografis, yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik”. Lingkungan ini meliputi benda hidup dan mati, serta seluruh kondisi di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya (Miftah & Syamsurijal, 2023). Dalam arti luas, lingkungan juga mencakup adat istiadat, pengetahuan, dan alam sekitar, yang bersama-sama membentuk stimulus eksternal bagi perkembangan peserta didik.

Lingkungan pendidikan memiliki fungsi dan komponen sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik: bangunan, ruang kelas, fasilitas belajar, iklim, dan tata letak sekolah.
2. Lingkungan budaya: nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan norma yang diwariskan masyarakat setempat (Suriyati et al., 2023).
3. Lingkungan sosial: interaksi dengan guru, teman sebaya, orang tua, dan warga sekitar (Saribu, 2021).

Lingkungan pendidikan Islami memiliki karakteristik yang khas, yang berperan penting dalam membentuk pemahaman dan Perilaku siswa sesuai dengan prinsip-

prinsip Islam.

1. Tiga lingkungan utama

Dalam (Khasanah, 2023), Lingkungan pendidikan Islami terdiri dari tiga bagian utama yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Keluarga: Merupakan lingkungan pertama dan paling fundamental dalam pendidikan anak. Keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan prinsip moral, religius, dan keagamaan pada anak-anak, serta memberikan dukungan emosional dan pendidikan dasar.
- b. Sekolah: Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menyediakan pendidikan sistematis yang mencakup pengetahuan agama dan umum. Di sini, siswa diajarkan keterampilan akademik serta etika dan moral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- c. Masyarakat: Lingkungan masyarakat berperan dalam mempengaruhi norma dan perilaku anak. Interaksi sosial di masyarakat dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai yang diterapkan di rumah dan di sekolah.

Kombinasi ketiga komponen ini sangat penting untuk membuat lingkungan pendidikan Islami yang berhasil. Ketiganya harus bekerja sama dan mendukung satu sama lain agar proses asimilasi nilai-nilai Islam dalam diri anak dapat berjalan dengan lancar. Interaksi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga dapat mengurangi kemungkinan disonansi nilai yang membingungkan anak dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Islam

Lingkungan pendidikan islami menekankan pada integrasi nilai-nilai islam dalam semua aspek pendidikan. Hal ini mencakup:

- a. Kesalehan Sosial: Mendorong peserta didik untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, baik sesama Muslim maupun non-Muslim (Suhada, 2017). Prinsip ini menanamkan kesadaran bahwa

seorang Muslim bertanggung jawab atas kedua lingkungannya dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menekankan kesalehan sosial akan menghasilkan siswa yang sangat peduli dengan keadilan sosial, toleran, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis.

- b. Keadilan dan Keseimbangan: Pendidikan lingkungan Islam mengajarkan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim terhadap ciptaan Allah (Khasanah, 2023). Kompleksitas nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat antara manusia dan lingkungan, dan pentingnya menjaga kelestariannya. Konsep ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk peduli pada lingkungan tetapi juga mengajarkan posisi mereka sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga amanah Allah. Dengan cara ini, diharapkan Peserta didik tidak hanya memahami ide-ide tersebut, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti memperlakukan sesama dengan baik dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Metode integratif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ritual semata; itu juga berfokus pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan menyatukan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi orang yang baik secara pribadi dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat dan lingkungan mereka.

3. Pendekatan holistik

Pendidikan dalam lingkungan Islami tidak hanya mengutamakan aspek akademik tetapi juga pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Ini termasuk:

- a. Pengembangan Spiritual: Mengajarkan peserta didik untuk memahami dan mengambil manfaat dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

(Rahmah, 2021). Metode ini menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk internalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas mereka. Jika nilai-nilai spiritual dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman teoretis tentang Islam, tetapi mereka juga akan dapat mengaplikasikannya secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan yang didasarkan pada spiritualitas memiliki kemampuan untuk menghasilkan individu yang memiliki moralitas yang kuat dan mampu menjalani kehidupan dengan cara yang sesuai dengan Islam.

- b. Keterampilan Sosial: Mendorong interaksi positif di antara teman sebaya dan masyarakat untuk membangun kemampuan sosial yang baik (Khasanah, 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan masyarakat yang heterogen. Peserta didik belajar menghormati perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dengan meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan berinteraksi secara sehat. Ini meningkatkan karakter individu dan peran mereka dalam komunitas.

Pendidikan karakter di lingkungan Islam yang menekankan keterampilan sosial dan spiritualitas ini menunjukkan pendekatan holistik yang seimbang. Pendidikan Islami bertujuan untuk mengembangkan Siswa yang memiliki kepribadian yang matang dan berprestasi secara akademik, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitar mereka dengan menggabungkan elemen internal dan eksternal dalam pembentukan siswa. Kombinasi ini sangat penting untuk membangun generasi yang hebat yang bermanfaat bagi masyarakat.

4. Kondisi lingkungan yang mendukung

Lingkungan pendidikan Islami harus diciptakan sedemikian rupa agar nyaman dan mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini meliputi:

- a. Keamanan dan Kenyamanan: Lingkungan yang aman dan nyaman sangat penting untuk memastikan peserta didik dapat belajar dengan

baik tanpa gangguan (Suhada, 2017) Ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan harus memiliki lingkungan fisik dan psikologis yang baik. Dengan membuat lingkungan yang mendukung, siswa tidak hanya merasa terlindungi, tetapi mereka juga dapat mencurahkan seluruh perhatian mereka pada pembelajaran. Kesuksesan sekolah bergantung pada keamanan yang terjamin, seperti tidak ada ancaman fisik atau verbal, dan lingkungan yang nyaman, seperti ruang kelas yang rapi dan bersih.

- b. Kegiatan yang Mencerminkan Islam: Aktivitas di lingkungan pendidikan harus mencerminkan kepatuhan kepada Allah, seperti kegiatan ibadah, pengajaran agama, dan aktivitas sosial yang positif (Rahmah, 2021). Metode ini menunjukkan bahwa lingkungan Islami tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga menjadi tempat di mana Moral Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang berorientasi keislaman memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana prinsip agama diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tempat yang dirancang dengan mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, dan aktivitas Islami akan membangun lingkungan yang baik untuk pembelajaran holistik. Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menanamkan kebiasaan positif yang akan mereka bawa hingga dewasa selain meningkatkan kemampuan akademik mereka. Selain itu, kombinasi antara fasilitas yang mendukung dan kegiatan yang berbasis nilai Islami menciptakan keseimbangan yang penting dalam mendidik individu yang berakhlak mulia dan berbakat.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, lingkungan pendidikan Islami diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan sadar sosial.

B. Hadis Nabi yang Berkaitan dengan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang dekat dengan manusia (siswa). Pendidikan adalah upaya manusia yang sadar untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan kebudayaan mereka.

Secara umum, lingkungan pendidikan dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, lingkungan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan teman juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka.

1. Lingkungan keluarga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمْ تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"(al-Bukhārī, 2002).

Kata "fitrah" dalam konteks ini merujuk pada keadaan alami manusia yang cenderung kepada kebaikan dan keesaan Allah. Namun, lingkungan dan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi keyakinan dan perilaku anak tersebut.

2. Lingkungan Masyarakat

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Basysyar, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dia berkata, Abu Sa'id berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya dan apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman"(Al-Hajjaj, 2003).

Hadis ini menjelaskan tingkatan cara menanggapi kemungkaran (perbuatan buruk, kesalahan, kezaliman):

- a. Mengubah dengan tangan: Ini merupakan cara yang paling efektif dan wajib jika mampu, misalnya dengan tindakan nyata, melarang secara langsung atau mengambil langkah konkrit agar kemungkaran itu berhenti.
- b. Mengubah dengan lidah: Jika tidak bisa bertindak langsung, maka mengingatkan, menasehati, dan mengkritik dengan perkataan adalah langkah berikutnya.
- c. Mengubah dengan hati: Jika tidak mampu bertindak atau berbicara, minimal seseorang harus menolak dan membenci kemungkaran itu dalam hatinya.

Hadis ini menyatakan bahwa meskipun seseorang hanya mampu menolak kemungkaran dengan hatinya, ini adalah tanda iman, tetapi iman yang paling rendah (selemah-lemah iman). Ini menegaskan bahwa iman bukan hanya

keyakinan pasif, tetapi harus disertai dengan usaha nyata dalam mencegah kemungkaran.

Hadis ini juga menekankan tanggung jawab setiap muslim untuk berperan aktif dalam menjaga kebaikan dan mencegah kejahatan dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Lingkungan teman

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ
الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ الْعِطَّارِ إِنْ لَا يُحْذِيكَ يَعْبُقُ بِكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ الْجَلِيسِ السَّوِّءِ
كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِبْرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ashim Al Ahwal dari Abu Kabsyah ia berkata, saya mendengar Abu Musa berkata di atas mimbar; Rasulullah ﷺ bersabda, "Perumpamaan teman yang shalih, laksana seorang penjual minyak wangi, meskipun kamu tidak mendapatkan minyak wanginya, namun kamu akan mendapatkan semerbak wanginya. Sedangkan perumpamaan teman yang buruk adalah laksana tukang besi."(al-Bukhārī, 2002).

Teman yang shalih diibaratkan seperti penjual minyak wangi karena keberadaannya membawa manfaat. Meskipun tidak secara langsung memberikan sesuatu, kedekatan dengannya dapat memberikan pengaruh positif, seperti semangat dalam beribadah, akhlak yang baik, dan lingkungan yang mendukung kebaikan.

Teman yang buruk diibaratkan seperti pandai besi karena kedekatannya dapat membawa mudarat. Meskipun tidak secara langsung menyuruh kepada keburukan, keberadaannya dapat mempengaruhi perilaku negatif, merusak akhlak, dan menjauhkan dari kebaikan.

Lingkungan pendidikan, meliputi keluarga, masyarakat, dan teman, sangat

berpengaruh dalam perkembangan peserta didik. Nabi Muhammad ﷺ menekankan bahwa orang tua berperan dalam membentuk karakter anak (HR. Bukhari), sementara masyarakat dapat mempengaruhi perilaku melalui perubahan kemungkaran (HR. Muslim). Selain itu, teman-teman sekitar juga mempengaruhi, baik secara positif maupun negatif, seperti yang dijelaskan dalam hadis tentang perbandingan teman baik dan buruk (HR. Bukhari). Semua faktor ini berkontribusi penting dalam mendukung tujuan pendidikan yang optimal.

C. Motivasi Belajar Bahasa Arab

Salah satu kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab, adalah motivasi untuk belajar. Karena bahasa Arab memiliki peran penting dalam memahami ajaran Islam, bahasa tersebut seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, mahasiswa, dan masyarakat. Namun, faktanya adalah bahwa minat untuk belajar bahasa Arab masih rendah, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya motivasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penting untuk memberikan perhatian lebih besar kepada komponen yang memengaruhi motivasi belajar, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal.

Motivasi belajar menjadi salah satu komponen penting dalam belajar Arab. Banyak kita temui siswa, mahasiswa, ataupun masyarakat tidak tertarik mempelajari bahasa Arab dikarenakan motivasi yang kurang. Menurut (Sa'diyah & Abdurahman, 2021), kurangnya studi tentang alasan siswa untuk belajar bahasa Arab di Indonesia dapat berdampak pada seberapa efektif pembelajaran bahasa tersebut. Lemahnya motivasi belajar Bahasa arab disebabkan oleh dua komponen: faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi dalam belajar bahasa arab meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi kesehatan seseorang. Adapun faktor psikologis berkaitan dengan minat,

bakat, dan motivasi (Ulfah & Insaniyah, 2023).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar bahasa arab meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial atau faktor sesama manusia berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman, dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor non-sosial berupa peralatan belajar, media belajar, kondisi ruang belajar dan waktu pelaksanaan pembelajaran.(Ulfah & Insaniyah, 2023)

Lingkungan belajar bahasa Arab mencakup berbagai faktor yang mendukung proses pembelajaran, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis. Kondisi ruang kelas yang nyaman, fasilitas pendukung seperti teknologi pembelajaran, serta interaksi positif antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat juga berperan besar dalam memperkuat motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab. Penggunaan teknologi digital dan media sosial sebagai bagian dari lingkungan belajar dapat meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas, sementara kebijakan sekolah yang mendukung dan pelatihan untuk guru turut memperkaya pengalaman pembelajaran. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa Arab secara lebih efektif.

D. Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran

Bahasa Arab

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan motivasi pembelajaran, termasuk dalam konteks bahasa Arab. Faktor-faktor yang mendukung seperti suasana kelas yang kondusif, dukungan keluarga, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa sangat berperan dalam menciptakan motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Arab. Dalam hal ini, lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa

untuk lebih antusias dan tertarik dalam mempelajari bahasa Arab secara lebih mendalam.

Ruang kelas yang nyaman, penggunaan teknologi, dan metode pembelajaran inovatif berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi siswa. Lingkungan fisik yang baik, seperti pencahayaan yang cukup dan pengaturan tempat duduk yang nyaman, mendukung interaksi positif antara guru dan siswa. Integrasi teknologi dan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif juga mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif harus menggabungkan semua aspek ini untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Wahid et al., 2017). Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui lingkungan yang mendukung, teknologi interaktif, dan metode inovatif yang menekankan aspek komunikatif dan kolaboratif.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Keluarga memberikan nilai-nilai dasar dan dukungan emosional, sekolah menyediakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan program pengembangan karakter, sedangkan masyarakat memberikan dukungan sosial serta teladan positif. Sinergi ketiganya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, mendukung kualitas belajar, dan pembentukan karakter peserta didik (Rahayu et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, sinergi ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa. Keluarga dapat memperkenalkan budaya dan nilai-nilai Islami sebagai landasan belajar, sekolah dapat menyediakan metode pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, dan masyarakat dapat memberikan lingkungan yang mendukung praktik bahasa secara nyata, seperti melalui kegiatan keagamaan dan komunitas bahasa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan

pendidikan Islami memiliki peran krusial dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam tiga pilar utama; keluarga, sekolah, dan Masyarakat, pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang kompeten secara akademik tetapi juga berkarakter Islami. Dukungan lingkungan yang kondusif, baik fisik maupun sosial, terbukti meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam mempelajari bahasa Arab, terutama melalui pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan spiritual dan moral peserta didik.

Penting bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam membangun lingkungan Islami yang mendukung pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan yang lebih inovatif seperti pemanfaatan teknologi pembelajaran, media sosial, dan metode kolaboratif dapat diterapkan untuk menarik minat siswa. Selain itu, pengelolaan ruang belajar yang nyaman dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman akan semakin memperkuat motivasi siswa. Pihak sekolah dan lembaga pendidikan juga disarankan untuk menyediakan pelatihan bagi pendidik guna mengoptimalkan metode pengajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan pendidikan Islam untuk merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Implikasi lebih lanjut adalah peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya fasih dalam berbahasa, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran sosial tinggi. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sebagai sarana penyempurnaan akhlak dapat tercapai, sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW dalam membentuk umat yang berdaya guna bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- al-Bukhārī, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Hajjaj, M. ibn. (2003). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- Humairoh, Faiqoh, A., & Hendra, F. (2018). MOTIVASI MAHASISWA DALAM BELAJAR BAHASA ARAB ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Sastra Arab, Universitas Al Azhar Indonesia). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 378–387.
- Khasanah, N. (2023). *Lingkungan Dalam Pendidikan Islam*. Kompasiana.
- Miftah, M., & Syamsurijal, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2251>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4). <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Rahmah, W. (2021). *Lingkungan Pendidikan Islam*. Kompasiana.
- Sa'diyah, H., & Abdurahman, M. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 51–69. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1665>
- Saribu, E. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Moderasi oleh Fasilitas Belajar Pada SMP Negeri 2 Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5015090>
- Suhada, S. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.79>
- Suriyati, Hasmiati, Judrah, M., & Jamaluddin. (2023). Tujuan, Alat dan Lingkungan Pendidikan sebagai Faktor Determinan dalam Pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Tuasikal, M. A. (2016). *7 Alasan Harus Belajar Bahasa Arab*. Rumaysho.Com.
- Ulfah, Y., & Insaniyah, A. L. (2023). Kesulitan Belajar Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1824>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2).